**Tipologi Tradisi *Kompolan* Di Kecamatan Lenteng**

Oleh: Syafiqurrahman, M.Pd.I

(Dosen INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep)

**Abstrak**

*Kompolan merupakan salah satu tradisi yang saat ini terus mengalami perkembangan dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan ini bisa dilihat dari semakin banyak jumlah kompolan, semakin beragam, dan makin tampak kontribusinya pada kehidupan masyarakat, khususnya di Kecamatan Lenteng. Di Kecamatan Lenteng, kegiatan kompolan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kompolan di daerah lain. Bedanya terletak pada model pengelolaan dan peranannya di masyarakat. Dari segi jenisnya, kompolan di Lenteng cukup beragam: Tahlilan, Darusan, Yasinan, Sholawatan, Muslimatan, Pengajian, RT (Rukun Tetangga), Guruh (Guru), Remas (Remaja Masjid), Sapeh (Sapi), Hadrah, Bungkot (Bonsai), Keluarga (kekerabatan), Samman, Gambus, Bellesen.*

**Pendahuluan**

Dalam ilmu antropologi, “masyarakat” merupakan istilah yang paling lazim digunakan untuk menyebutkan manusia dalam kehidupan berkelompok. Demikian berasal dari bahasa Arab yaitu *syarakah, musyarakah,* yang memiliki arti ikut serta, partisipasi, saling bergaul. Sedangkan dalam bahasa Inggris, masyarakat dikenal dengan istilah *socity* yang mengandung pengertian “kawan”.

Arti luas istilah “masyarakat”, dalam hal ini dapat dipahami, sebuah tatanan kehidupan sosial yang memiliki sistem kehidupan bersama, saling bergaul, saling berinteraksi, dan memiliki suatu ikatan khusus yang menjadikan mereka berinteraksi dan saling bergaul dalam satu kesatuan manusia dengan pola tingkah laku yang khas sebagai identitas, yaitu adat istiadat dan berjalan secara kontinuitas. [[1]](#footnote-2)

Sebabnya, tidak semua manusia yang berkumpul bisa disebut sebagai masyarakat. Misalnya, ada sekelompok manusia yang menggerumuni pedagang pentol di pinggir jalan. Demikian tidak bisa disebut masyarakat oleh karena tidak ada ikatan khsusu walaupun mereka berada dalam tujuan sama; membeli pentol. Sama juga juga dengan segeromolan manusia yang menontong sebuah pertandingan.

Dalam hal ini, manusia sebagai mahkhluk berkelompok, *animal biahavior,* berbeda dengan kelompok-kelompok kehidupan makhluk binatang. Perbedaannya sangat mendasar. Dalam pembagian kerja, aktifitas, dan komunikasi dalam kelompok binatang, bersifat naluri, yaitu berdasar pada kemampuan yang terkandung dalam gen jenis binatang bersangkutan. Sedangkan manusia, berbagai aktifitas dan tingkah lakunya berdasarkan kemampuan akal atau otak sehingga dapat membayangkan peristiwa-peritiwa yang mungkin terjadi pada dirinya.

Karenanya, kehidupan mayarakat menjadi dinamis, antara dulu dan sekarang tentu berada dalam kehidupan yang berbeda. Perubahan-perubahan terus terjadi seiring dengan perkembangan pengetahuan manusia dalam menyikapi alam ini. Bebeda dengan binatang, yang dari dulu hingga sekarang berada dalam sistem kehidupan yang sama. Seperti lebah misalnya, sistem kehidupan lebah dulu dengan sekarang, tidak mengalami perbedaan atau perubahan.

Dalam kehidupan berkelompok, masyarakat Madura, khududnys masyarakat Lenteng memiliki tradisi menarik, yang dikenal dengan istilah *kompolan.* Kompolan di kecamatan lenteng telah membawa kemajuan bagi masyarakat, khususnya dalam bidang pengetahuan. Karenan menarik dibahas dalam artikel ini tentang karateristik *kompolan* di kecamatan Lenteng.

**Pengertian Kompolan**

*Kompolan* merupakan bahasa Madura yang memiliki arti berkumpul. Arti luasnya, dapat dipahami bahwa, *kompolan* bisa dipahami sebagai kegiatan berkumpul atau perkumpulan yang diselenggarakan dengan sistem berkelanjutan dan terdapat. Kegiatan *kompolan*, memiliki norma dan aturan tersendri yang mesti diikuti oleh anggota *kompolan.*

Pengertian *kompolan* menurutTatik Hidayati, yaitu berasal dari kata “*kompol*” (bahasa Madura) sehingga dapat dipahami kegiatan berkumpul.[[2]](#footnote-3) Secara istilah, *kompolan* adalah perkumpulan manusia yang di dalamnya terdapat kegiatan dalam rangka mencapai tujuan bersama Dalam sistem penyelenggaraannya, yaitu secara bergiliran setiap anggota.

Tradisi *kompolan* merupakan fenomena menarik yang telah terbutki memberikan sumbangan pengembangan masyarakat pada hal yang lebih baik. Dengan *kompolan,* antar anggota masyarakat saling berbagi kebaikan tentang banyak hal, saling mengingatkan antar sesame, sehingga mengkarakter dalam dirinya sosok pribadi mulia.[[3]](#footnote-4) Harus diakui bahwa, sebuah komunitas dan lingkungan masyarakat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.[[4]](#footnote-5)

Abbadi Ishomuddin dalam hasil penelitiannya, memamaparkan bahwa, ketua *kompolan* memberikan bimbingan keagamaan kepada anggotanya baik dalam bidang keagaan, politik, sosial, dan ekonomi.[[5]](#footnote-6) Inilah yang hingga saat ini menjadikan *kompolan* tetap eksis di masyarakat dan bahkan terus berkembang.

**Manusia dalam Kehidupan Berkelompok**

Manusia, dalam kehidupan berkelompok, memiliki beberapa unsur sebagai bentuk macam-macam wujud dari kesatuan kelompok manusia:

a. Masyarakat.

bagaimana diurai sebelumnya bawa, masyarakat adalah sekelompok manusia yang disatukan oleh sebuah ikatan adat istiadat dan berkelanjutan. Sistem kehidupannya, terus menerus mengalami perubahan-perubahan sesuai konteks di mana masyarakat itu berada.

b.Kategori sosial *(social category)*.

Masyarakat sebagai seuatu kelompok manusia, memiliki satu kesatuan khusus yang berbeda antara satu kelompok manusia satu dengan yang lainnya. Demikian dikarenakan, antara satu kelompok manusia satu dengan yang lainnya, memiliki syarat pengikat yang berbeda pula. Kesantuan kelompoka manusia dalam dalam suatu ciri objektif, kemudian disebut dengan istilah kategori sosial. Misalnya, dalam suatu Negara, masyarakat dibedakan antara yang punya hak pilih dan yang tidak berdasarkan umur.

c. Golongan sosial.

Demikian hampir sama dengan kategori sosial, tetapi memiliki perbedaan walau pun banyak kalangan menganggap sama. Bagi Koentjaraningrat, golongan sosial lebih disadari masyarakat sebagai identitas yang terikat oleh sistem nilai, adat istiadat, dan sistem norma. Misalnya, ada konsep “golongan pemuda”. Golongan sosial ini terdiri dari satu kesatuan manusia atas dasar ciri sifal muda yang digambarkan sebagai kelompok yang memeiliki semangat tinggi dan memiliki idealisme.

d. Kelompok dan perkumpulan *(group).*

Unsur ini sama halnya dengan komunitas, yaitu kegiatan perkumpulan manusia dalam kehidupan masyarakat. Ini dianggap bagi dari unsur masyarakat karena memiliki syarat-syarat ikatan, memiliki interaksi, adat istiadat, sistem norma, berjalan secara kontinuitas, serta adanya rasa identitas yang mempersatukan dari semua anggota kelompok. Ciri tambahan, kelompok atau perkumpulan itu dibangun dalam bentuk organisasi dengan sistem kepemimpinan. Ini juga dikenal dengan *association.*

**Sejarah *Kompolan***

*Kompolan* merupakan tradisi warisan nenek moyang masyarakat Lenteng yang hingga saat ini masih eksis dan bahkan terus mengalami perkembangan. Dalam hal ini, di Kecamatan Lenteng, tidak ada nara sumber dalam penelitian ini yang bisa menyebutkan kapan, siapa pendirinya, dan di desa mana pertama kali *kompolan* didirikan. Hanya saja, salah satu narasumber, K. Muntaha mengatakan, “*kompolan* di Kecamatan Lenteng ada sejak saya masih kecil”.[[6]](#footnote-7) Ceritanya, sejak kecil berkisar tahun 1955, saya sudah sering diajak ayah saya menghadiri *kompolan-kompolan.*

Pada mulanya, *kompolan* yang berjalan di Kecamatan Lenteng adalah *kompolan-kompolan* yang berorientasi keagamaan dan sangat tradisional, seperti *kompolan* Tahlilan, darusan, sholawatan, dan seterusnya. Namun pada perkembangannya, terdapat pergesaran bahwa, ada banyak *kompolan-kompolan*  baru yang terus bermunculan, seprti *Kompola* Bonsai, *Kompolan Sapeh, Kompolan* Gambus. Walaupun di dalam *kompolan* Bosani, *Sapeh*, dan Gambus terdapat kegiatan keagamaan, tetapi orientasinya secara umum tidak pada keagamaan tapi pada hiburan.

Banyaknya *kompolan* di Kecamtan Lenteng, itu tidak dapat dilepaskan dari kegemaran masyarakat Lenteng kepada aktivitas *apolkompol* dan *alongpolong.* Sebagaimana di daerah pededaan lainnya,[[7]](#footnote-8) masyarakat Kecamtan Lenteng memiliki pola hidup terbuka, memiliki semangat kebersamaan, dan tidak individualis. Sebagai bukti, hingga saat ini masih banyak penduduk Lenteng yang menggunakan rumah dengan formasi *tanean lanjeng.* Itu salah satu tandan yang menunjukkan bahwa, penduduk rumah tersebut memiliki semangat kebersamaan dan bersifat terbuka.

“Orang Lenteng, memang memiliki kegemaran *along-polong* dan *apol-kompol* (berkumpul bersama), sehingga tidak heran bila di Lenteng Ada banyak *kompolan* yang masih bertahan atau bahkan mengalami perkembangan. *Apol-kompol* *dan along-polong* merupakan sisi lain dari tujuan utama *kompolan* diadakan, yaitu tujuan silaturrahim, keagamaan dan pemberdayaan masyarakat baik di bidang pendidikan, budaya, dan ekonomi.”[[8]](#footnote-9)

**Tipologi *Kompolan* di Kecamatan Lenteng**

1. **Macam-Macam *Kompolan***

Di Kecamtan Lenteng, terdapat beragam tradisi *kompolan* yang dari dulu hingga saat berjalan di masyarakat. Mayoritas *kompolan-kompolan* di Kecamatan Lenteng berorientasi pada keagamaan, walupun ada sebagian yang memang berorientasi pada kesenian, pendidikan, ekonomi, tetapi hampir semua kompolan di dalamnya memuat kegiatan keagamaan. Beberapa *kompolan* yang sedang berjalan di Masyarakat Kecamtan Lenteng antara lain:

*Pertama, Kompolan* Tahlilan. *Kompolan* Tahlilan merupakan salah satu *kompolan* yang boming dilakukan oleh masyarakat Lenteng. Kiai Muntaha mengatakan bahwa, di setiap desa di Kecamtan Lenteng itu memiliki banyak *Kompolan* Tahlilan dikarenakan masyarakat Lenteng adalah warga Nahdlatul Ulama (NU), sehingga gemar melakukan tahlilah. Di Masyarakat Lenteng, *kompolan* demikian dikenal dengan istilah *Kompolan Sarwah.* Di dalamnya berisi kegiatan berdzikir, membaca surat-surat pendek, mengirim bacaan fatihah kepada para pendahulu mereka.

*Kedua, Kompolan* Darusan. *Kompolan* ini adalah *kompolan ngajih* (ngaji) al-Qur’an secara bergiliran. Di Kecamatan Lenteng, hampir semua lembaga pendidikan musala memiliki *kompolan ngajih*. Demikian dilakukan dalam rangka memperdalam pengetahuan membaca al-Qur’an bagi para santri musala dan masyarakat yang ikut dalam *kompolan* tersebut. Di antara masing-masing anggota saling *neteneh* (mengoreksi) bacaan dimana letak kesalahnnya dan langsung ditegur. Dalam satu putaran, *kompolan* tersebut bisa menghatamkan bacaan al-Qur’an.

*Ketiga, Kompolan* Yasinan. *Kompolan* Yasinan adalah *kompolan* membaca surat yasin secara bersama-sama yang dipimpin atau dipandu oleh ketua *kompolan.* Surat Yasin dipercaya oleh masyarakat Lenteng sebagai bacaan yang memiliki kekuatan spiritual cukup tinggi. Dalam *kompolan* ini surat yasin dibaca dan pahalanya diperuntukkan kepada para pendahulu tuan rumah dan dikhususkan kepada sanak familinya agar terhindar dari segala musibah dan lancar dalam menjalani roda kehidupannya.

*Keempat, Kompolan* Sholawatan. *Kompolan* sholawan memilikidua bentuk, antara lain: *kompolan* Sholawat Nariyah dan *kompolan* diba’. Untuk *kompolan* Sholawat Nariyah hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Sedangkan *kompolan* diba’ lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan dengan menggunakan pengeras suara. Walau pun ada yang dilakukan oleh kaum laki-laki, tapi itu sedikit sekali dan jarang ditemukan di Kecamatan Lenteng.

*Kelima, Kompolan* Muslimatan. *Kompolan* ini dikenal dengan istilah *Kompolan Bebini’an* oleh masyarakat Lenteng*.* *Kompolan* tersebut berada di bawah kordinasi Muslimat NU. Muslimat NU Kecamatan Lenteng diketuai oleh Siti Aisiyah yang akrab dipanggil Iis. Setiap desa di Kecamatan Lenteng memiliki *kompolan* muslimatan. Di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan, sperti istighatsah, pengajian keagamaan, dan musyawarah mengenai upaya-upaya pemberdayaan masyarakat.

*Kenam, Kompolan* Pengajian. *Kompolan* Pengajian merupakan salah satu *kompolan* yang tergolong besar dilihat dari jumlah anggotanya dibandingkan dengan *kompolan-kompolan* yang lain. Anggotanya terdiri dari lintas desa di Kecamatan Lenteng. Ada dua bentuk *kompolan* pengajian: *kompolan* pengajian Kitab, Pengajian Umum Keagamaan. Keduanya berbeda. Bedanya, *kompolan* pengajian kitab meruakan *kompolan* yang dilakukan untuk mengkaji sebuah kitab kuning, seperti kitab *Minhajul ‘Abidin, Fathul Qorib*, dan kitab-kitab lainnya yang temanya berhubungan kehidupan masyarakat, seperti kitab tasawuf dan hukum Islam.

*Ketujuh, Kompolan* RT (Rukun Tetangga). *Kompolan* RT adalah *kompolan* yang dilakukan oleh masyarakat yang secara administratif desa berada di lingkungan RT tertentu. *Kompolan* ini dikordinir langsung oleh ketua RT. Setiap kepala keluarga dituntut untuk mengikuti *kompolan* tersebut. Namun, tidak semua RT di setiap desa di Kecamatan Lenteng memilki *kompolan.* Ada banyak RT di Kecamatan Lenteng yang tidak menyelenggarakan *kompolan* RT. Sperti di Desa Ellak Daya misalnya, dari dua puluh RT, yang menyelenggarakan *kompolan* hanya lima RT: RT 9, RT 8, RT 6, RT 2, dan RT 3.

*Kedelapan, Kompolan* *Guruh* (Guru)*.* Demikian merupakan *kompolan* guru dilembaga pendidikan Formal. Dalam hal ini dikordinir oleh ketua yayasan. Semua guru yang mengajar di bawah naungan yayawan yang menyelenggarakan *kompolan* diwajikan mengikutinya. Selain itu ada pula *kompolan* guru Raudlatul Athfal (RA) yang dikenal dengan istilah *kompolan* IGRA (Ikatan Guru RA). Keduanya sama-sama *kompolan guruh* yang di dalamnya berisi do’a bersama dan musyawarah mengenai pengembangan lembaga pendidikan.

*Kesembilan, Kompolan* Remas (Remaja Masjid). Hampir setiap masjid di Kecamtan Lenteng memiliki *kompolan* remaja. Anggotanya adalah para pemuda yang termasuk anggota jamaah masjid. Dalam hal ini, *kompolan* dilaksanakan di masjid dengan serangkaian acara do’a bersama dan musyawarah mengenai pengelolaan masjid mulai dari petugas bilal, imam, khatib, hingga petugas kebersihan, serta pengelolaan lainnya.

*Kesepuluh, Kompolan Sapeh* (Sapi). *Kompolan* ini merupakan *kompolan* yang dilakukan para penggemar sapi piaraan. Sapi Madura dikenal dengan sapi yang memiliki wajah dan postur tubuh yang unik dibandingkan dengan sapi di luar Madura. *Kompolan* ini tidak banyak di Kecamatan Lenteng. Peneliti hanya menemukan di Desa Daramista. Setengah bulan sekali setiap hari selasa, anggota *kompolan* ini membawa sapi kesayangannya ke tempat yang telah ditentukan. Di sanalah sapi-sapi dipajang sambil diiringi musik Saronen.

*Kesebelas, Kompolan* Hadrah. *Kompolan* Hadrah merupakan bagian dari *kompolan* sholawatan. Bedanya *Kompolan* Hadrah adalah sholawatan yang diiringi dengan musik rebana. Ada tiga jenis *Kompolan* Hadrah di Kecamtan Lenteng, antara lain Hadrah *Lake’*, Hadrah *Bini’,* dan Hadrah Banjari. Hadrah *Lake’* adalah *Kompolan* Hadrah yang mulai dari pengurusnya, anggotanya, foakalisnya, hingga pemain musiknya terdiri dari laki-laki. Sedang *Kompolan* Hadrah, sebaliknya, yaitu terdiri dari perempuan. Namun, jenis lagu dan alat musik yang digunakan, tidak ada bedanya.

*Kedua belas, Kompolan* *Bungkot* (Bonsai). *Kompolan* ini tergolong baru dan langka ditemukan di daerah lain. Di Kecamtan Lenteng, ada banyak penggemar dan memelihara bonsai, yaitu tumbuhan kerdil yang diperoleh dari menanam di pot atau tanaman yang dikerdilkan seperti tanaman pohon cemara yang awalnya besar kemudian ditebang dan diambil sebagian untuk ditanam di pot. Ini dikenal dengan istilah *Kompolan Bungkot* (Akar Pohon atau batang pohon bagian bawah) karena ada banyak bonsai indah dihasilkan dari penebangan pohon besar yang kemudian diambil bagian bawahnya serta akarnya untuk ditanam kembali di pot.

*Ketiga belas, Kompolan* *Keluarga* (kekerabatan). *Kompolan* tersebut merupakan *kompolan* yang anggotanya terbatas pada anggota keluarga atau sanak famili dalam satu keturunan, mulai dari yang paling tua hingga belita. Anggotanya bisa jadi terus berntambah sesuai pertumbuhan anggota keluarga. Karenanya pembaruan data terus dilakukan setiap diselenggarakannya *Kompolan* Kekerabatan yang dimaksud. Di Kecamatan Lenteng terdapat beberapa *Kompolan* Kekerabatan yang diantaranya *Kompolan* Kekerabatan Bani Lija, *Kompolan* Kekerabatan bani Bukasah, *Kompolan* Kekerabatan Bani Abdillah.

*Keempat Belas, Kompolan* Samman. *Kompolan* ini tergolong unik dan jarang ditemukan di daerah lain. Di dalamnya berisi puji-pujian kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. Puji-pujian tersebut dilantunkan dengan lagu tradisional secara bersama sambil bergoyang ringan, menggerakkan tubuhnya mengikuti ayunan lagu puji-pujian terseubt yang diiringi dengan musik rebana.

*Kelima Belas, Kompolan Bellesen. Kompolan Bellesen* merupakan *kompolan* yang diadakan setiap tanggal sebelas *bulen Madureh* (tanggalan jawa). Dalam pada itu, antara *Kompolan Bellesen* yang satu dan *Kompolan Bellesen* yang lainnya memiliki kecenderungan yang berbeda, mula dari format kegiatannya, susunan acaranya, dan motivasinya. Ahmad Junaidi salah satu anggota *Kompolan Bellesen* mengakatakan bahwa, alasan diletakkan tanggal 11 karena berangkat dari asumsi bahwa dalam rangka mendoakan akan lahirnya nabi pada tanggal 12-nya, yaitu kelahiran nabi pada tanggal 12 robiul awal, sehingga kami merasa penting melakukan doa bersama pada tanggal sebelas di setiap bulan jawa.

*Keennam Belas, Kompolan* Gambus. *Kompolan* Gambus adalah *kompolan* musik islami. Lagu-lagu yang dilantunkan bernuansa agama walaupun ada sebagian yang bernuansa percintaan. Ini adalah jenis musik Arab yang kemudian ditradisikan oleh masyarakat dalam bentuk *kompolan.* Di Kecamatan Lenteng, terdapat dua *Kompolan* Gambus yang sangat aktif, di antaranya *Kompolan* Gambus El-Jabalasyik di Desa Ellak Daya dan *Kompolan* Gambus El-Fata di Desa Lenteng Timur.

1. **Model Pelaksanaan *Kompolan***

Setiap *kompolan,* memiliki model pelaksanaan yang berbeda, mulai dari waktu pelaksanaanya, rangkaian acaranya, jumlah anggota, pengelolaannya, hingga orientasi juga berbeda. Namun, bila dilihat dari serangkaian acara yang tersusun dalama pelaksanaan semua *kompolan,* secara umum memiliki orientasi keagamaan walaupun dalam hal tertentu memiliki orientasi khusus yang berbeda-beda sesuai dengan jenis *kompolan* yang diselenggarakan.

Hampir setiap *kompolan* yang ada di Kecamatan Lenteng memiliki serangkain acara yang bernuansa keagamaan, misalnya pembacaan fatihah bersama, doa bersama, sebelum dilanjutkan pada acara inti dalam kegiatan *kompolan*  yang dimaksud. Karenanya, untuk mengetahui lebih detil tentang model pelaksanaan *kompolan* mulai dari waktu pelaksanaan hingga orientasinya*,* dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1**

**Model Pelaksanaan *Kompolan* di Kecamatan Lenteng**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama *Kompolan*** | **Waktu dan Temapat Pelaksanaan** | **Susunan Acara** | **Tujuan** |
| 01 | *Kompolan* Tahlilan | Seminggu Sekali secara bergiliran menjadi tuan rumah antara anggota yang satu dan yang lainnya berdasarkan urutan hasil lotre | 1. Pembacaan Surat Fatihah dikhususkan kepada anggota keluarga tuan rumah yang telah meninggal
2. Pembacaan tahlil dan do’a bersama
3. Arisan
4. Penutup dengan ucapan solawat sebagai tanda bubar
 | 1. Membangun ikatan silaturrahim antar anggota
2. Meringankan beban dosa para pendahulu
3. Mendekatkan diri kepada Allah
4. Simpan pinjam
 |
| 02 | *Kompolan* Darusan. | Seminggu Sekali secara bergiliran menjadi tuan rumah antara anggota yang satu dan yang lainnya berdasarkan urutan hasil lotre | 1. Pembacaan Surat Fatihah dikhususkan kepada anggota keluarga tuan rumah yang telah meninggal
2. Mengaji al-Quran secara bergiliran maksimal satu *maqro’*
3. Arisan
4. Penutup dengan ucapan solawat sebagai tanda bubar
 | 1. Membangun ikatan silaturrahim antar anggota
2. Meringankan beban dosa para pendahulu
3. Merawat dan meningkatkan kefasihan dalam membaca al-Qur’an dengan baik serta memperdalam pengetahuan tentang ilmu tajwid
4. Mendapatkan pahala dari membaca al-Qur’an
5. Simpan pinjam
 |
| 03 | *Kompolan* Yasinan. | Seminggu Sekali secara bergiliran menjadi tuan rumah antara anggota yang satu dan yang lainnya berdasarkan urutan hasil lotre | 1. Pembacaan Surat Fatihah dikhususkan kepada anggota keluarga tuan rumah yang telah meninggal
2. Pembacaan surat yasin dan do’a bersama
3. Arisan
4. Penutup dengan ucapan solawat sebagai tanda bubar
 | 1. Membangun ikatan silaturrahim antar anggota
2. Meringankan beban dosa para pendahulu
3. Mendapatkan pahala dari membaca al-Qur’an
4. Simpan pinjam
 |
| 04 | *Kompolan* Sholawatan. | Seminggu Sekali secara bergiliran menjadi tuan rumah antara anggota yang satu dan yang lainnya berdasarkan urutan hasil lotre. Ada pula yang sistem *tajjege,* dilaksanakan dalam satu tempat yaitu di musala dan masjid | 1. Pembacaan Surat Fatihah dikhususkan kepada anggota keluarga tuan rumah yang telah meninggal
2. Pembacaan sholawat dan do’a bersama
3. Arisan
4. Penutup dengan pembacaan ucapan sholawat sebagai tanda bubar
 | 1. Membangun ikatan silaturrahim antar anggota
2. Meringankan beban dosa para pendahulu
3. Mendapatkan syafaat dari Rosullullah
4. Mendapatkan kesejukan pembacaan sholawat
5. Simpan pinjam
 |
| 05 | *Kompolan* Muslimatan | Setengah Bulan Sekali da ada pula yang sebulan sekali dengan sistem *tajjegen,* yaitu dilakasakan dalam satu tempat dan tidak berpindah-pindah | 1. Pembacaan Surat Fatihah dikhususkan kepada anggota keluarga tuan rumah yang telah meninggal
2. Pembacaan sholawat dan do’a bersama
3. Pengajian umum keagamaan
4. Musyawarah tentang pemberdayaan perempuan dan perluasan jaringan keperempuanan
5. Arisan
6. Penutup dengan pembacaan ucapan sholawat sebagai tanda bubar
 | 1. Membangun ikatan silaturrahim antar anggota
2. Meringankan beban dosa para pendahulu
3. Menambah ilmu pengetahuan di bidang keagamaan
4. Pemberdayaan perempuan
5. Simpan pinjam
 |
| 06 | *Kompolan* Pengajian. | Setengah bulan sekali da nada yang sebulan sekali dilaksakan secara bergiliran menjadi tuan rumah antara anggota yang satu dan yang lainnya berdasarkan urutan hasil lotre | 1. Pembacaan Surat Fatihah dikhususkan kepada anggota keluarga tuan rumah yang telah meninggal
2. Pembacaan tahlil dan do’a bersama
3. Pengajian Umum Keagamaan. Ada pula ada kumpulan pengajian yang khusu mengkaji kitab kunging tertentu
4. Arisan
5. Penutup dengan pembacaan ucapan sholawat sebagai tanda bubar
 | 1. Membangun ikatan silaturrahim antar anggota
2. Meringankan beban dosa para pendahulu
3. Menambah ilmu pengetahuan di bidang keagamaan
4. Memperoleh pahala dari menuntut Ilmu
5. Simpan pinjam
 |
| 07 | *Kompolan* RT (Rukun Tetangga). | Seminggu Sekali secara bergiliran menjadi tuan rumah antara anggota yang satu dan yang lainnya berdasarkan urutan hasil lotre | 1. Pembacaan Surat Fatihah dikhususkan kepada anggota keluarga tuan rumah yang telah meninggal
2. Pengajian Keagamaan dan do’a bersama
3. Musyawarah tentang pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi
4. Arisan
5. Ramah tamah
6. Penutup dengan pembacaan ucapan sholawat sebagai tanda bubar
 | 1. Membangun ikatan silaturrahim antar anggota
2. Meringankan beban dosa para pendahulu
3. Menambah ilmu pengetahuan di bidang keagamaan
4. Pemberdayaan kepada anggota tetangga
5. Simpan pinjam
 |
| 08 | *Kompolan* *Guruh* (Guru)*.* | Sebulan sekali setiap awal bulan secara bergiliran menjadi tuan rumah antara anggota yang satu dan yang lainnya berdasarkan urutan hasil lotre | 1. Pembacaan Surat Fatihah dikhususkan kepada anggota keluarga tuan rumah yang telah meninggal
2. Pembacaan tahlil dan do’a bersama
3. Musyawarah tentang pengelolaan lembaga pendidikan
4. Arisan
5. Penutup dengan pembacaan ucapan sholawat sebagai tanda bubar
 | 1. Membangun ikatan silaturrahim antar anggota
2. Meringankan beban dosa para pendahulu
3. Menemukan solusi dalam mengatasi persoalan-persoalan pengelolaan lembaga pendidikan
4. Simpan pinjam
 |
| 09 | *Kompolan* Remas (Remaja Masjid). | Setengah bulan sekali di letakkan di Masjid yang dimaksu. Setiap anggota mendapatkan giliran menjadi penanggung jawab atau tuan rumah sesuai dengan urutan hasil lotre. | 1. Pembacaan Surat Fatihah dikhususkan kepada anggota keluarga tuan rumah yang telah meninggal
2. Pembacaan tahlil dan do’a bersama
3. Musyawarah tentang pengelolaan masjid
4. Arisan dan urunan sukarela untuk pengembangan masjid
5. Penutup dengan ucapan solawat sebagai tanda bubar
 |  |
| 10 | *Kompolan Sapeh* (Sapi) | Setengah bulan sekali diletakkan di lapangan khusus.Setiap anggota mendapatkan giliran menjadi penanggung jawab atau tuan rumah sesuai dengan urutan hasil lotre. | 1. Sambutan ketua
2. Penampilan \_usic saronin
3. Urun rembug tentang cara memelihara sapi dengan baik
4. Arisan
5. Ramah tamah sekadarnya
6. Uacapan solawan sebagai tanda bubar
 | 1. Membangun ikatan silaturrahim antar anggota
2. Sebagai penghidur
3. Melestarikan ternak sapi di masyarakat
4. Simpan pinjam
 |
| 11 | *Kompolan* Hadrah | Seminggu Sekali secara bergiliran menjadi tuan rumah antara anggota yang satu dan yang lainnya berdasarkan urutan hasil lotre | 1. Pembacaan Surat Fatihah dikhususkan kepada anggota keluarga tuan rumah yang telah meninggal
2. Lantunan sholawat Nabi diiringi music rebana dan do’a bersama
3. Bincang-bicang santai mengenai pengembangan \_usic hadrah yang lagi nge-tren serta jadwal latihan.
4. Ramah
5. Arisan
6. Penutup dengan ucapan solawat sebagai tanda bubar
 | 1. Membangun ikatan silaturrahim antar anggota
2. Melestarikan kesenenian \_usic tradisional
3. Sebagai puji-pujian kepada Nabi guna mendapat syafaat darinya
4. Simpan pinjam
 |
| 12 | *Kompolan* *Bungkot* (Bonsai). | Setengah bulan sekali secara bergiliran menjadi tuan rumah antara anggota yang satu dan yang lainnya berdasarkan urutan hasil lotre | 1. Pembacaan Surat Fatihah dikhususkan kepada anggota keluarga tuan rumah yang telah meninggal
2. Pembacaan tahlil dan do’a bersama
3. Bincang-bicang santai mengenai pengelolaan bonsai, kontes bonsai, dan berbagi informasi mengenai bonsai yang lagi nge-tren.
4. Ramah
5. Arisan
6. Penutup dengan ucapan solawat sebagai tanda bubar
 | 1. Membangun ikatan silaturrahim antar anggota
2. Meringankan beban dosa para pendahulu
3. Melestarikan kesenial bonsai
4. Meningkatkan kecintaan kepada alam
5. Memperluas jaringan kerjasama dalam bidang bisnis bonsai
6. Simpan pinjam
 |
| 13 | *Kompolan* *Keluarga* (kekerabatan). | Dua kali dalam setahu yaitu setelah hari raya Idul Fitri dan bulan Maulid serta ada yang satu kali dalam setahun yaitu setiap hari raya Idul Fitri. Setiap anggota mendapat giliran menjadi tuan rumah di rumah masing-masing sesuai urutan hasil lotre. | 1. Pembacaan Surat Fatihah dikhususkan kepada anggota keluarga tuan rumah yang telah meninggal
2. Pembacaan tahlil dan do’a bersama
3. Pembaruan data keluarga sesuai perkembangan yang berasal dari dilahirkan dan menantu, serta pengurangan karena akibat kematian.
4. Pengajian tentang pentingnya membangun ikatan silaturrahim dan pentingnya memperdalam ilmu agama demi masa depan keluarga besar
5. Musyawarah tentang pemberdayaan anggota kerabat, mulai dari uapaya membantu biaya pendidikan yang tidak mampu, memberi santunan pada kematian, membantu menyelesaikan persoalan keluarga, dan seterusnya.
6. Arisan dan urunan seikhlasnya untuk dialokasikan kepada yang anggota keluarga yang membutuhkan.
7. Penutup dengan ucapan solawat sebagai tanda bubar
 | 1. Membangun ikatan silaturrahim antar anggota
2. Meringankan beban dosa para pendahulu
3. Menambah ilmu pengetahuan di bidang keagamaan khususya yang berhubungan dengan pentingnya membangu silaturrahim antar sesame anggota keluarga
4. Mempererat ikatan kekerabatan
5. Mengenalkan antara anggota keluarga
6. Membantu anggota keluarga yang dinilai kurang mampu
7. Simpan pinjam
 |
| 14 | *Kompolan Samman* | Seminggu Sekali secara bergiliran. Setiap anggota mendapat giliran menjadi tuan rumah di rumah masing-masing berdasarkan urutan hasil lotre. | 1. Pembacaan Surat Fatihah dikhususkan kepada anggota keluarga tuan rumah yang telah meninggal
2. Pembacaan puji-pujian kepada Allah Swt. sholawat kepada Nabi dengan menggunakan lagu-lagu tradisional serta do’a bersama
3. Bincang-bincang tentang hubungan manusia dengan ttuhannya
4. Arisan
5. Penutup dengan ucapan solawat sebagai tanda bubar
 | 1. Membangun ikatan silaturrahim antar anggota
2. Meringankan beban dosa para pendahulu
3. Mengharap Ridla dari-Nya dan syafaat dari Nabi
4. Melestarikan kesenian tradisional Islam
5. Simpan pinjam
 |
| 15 | *Kompolan Bellesen* | Setiap bulan sekali pada tanggal sebelas bulan jawa *(Bulen Madureh).* Setiap anggota mendapat giliran menjadi tuan rumah di rumah masing-masing berdasarkan urutan hasil lotre. | Dalam hal ini, setip *Kompolan Bellesen*  yang satu dan yang lainnya memiliki format kegiatan yang berbeda: ada yang diisi dengan acara pembacaan yasin dan tahlil, ada yang hanya diisi dengan pembacaan tahli, ada pula yang disi dengan istighatsah. Di dalamnya juga ada simpan pinjam atau arisan. | 1. Membangun ikatan silaturrahim antar anggota
2. Meringankan beban dosa para pendahulu
3. Mengharap pahala dari pembacaan dzikir dan doa bersama serta syafaat dari Nabi Muhammad
4. Simpan pinjam
 |
| 16 | *Kompolan* Gambus | Diadakan setiap bulan sekali. Setiap anggota mendapat giliran menjadi tuan rumah di rumah masing-masing berdasarkan urutan hasil lotre. | 1. Pembacaan Surat Fatihah dikhususkan kepada anggota keluarga tuan rumah yang telah meninggal
2. Antraksi \_usic gambus, mulai dari lagu-lagu berbahasa Arab, berbahasa Madura, Inggris, dan jawa. Bagi anggota yang tidak memili keahlian di bidang fokal dan memainkan alat music, maka memiliki tugas zaffin.
3. Bincang-bincang tentang pengembangan musik Gambus: pembuatan lagu, penambahan alat musik, latihan, dan seterusnya.
4. Arisan
5. Penutup dengan ucapan solawat sebagai tanda bubar
 | 1. Membangun ikatan silaturrahim antar anggota
2. Meringankan beban dosa para pendahul
3. Mengharap pahala dari pembacaan sholawat Nabi Muhammad
4. Menghibur para penonton
5. Syiar Islam melalui lagu-lagu
6. Simpan pinjam
 |

1. **Keanggotaan *Kompolan***

Tradisi *kompolan* yang ada di Kecamatan Lenteng, mayoritas dipimpin atau diketuai oleh *guruh ngajih* atau kiai kampung. Terutama *kompolan* yang memang bernuansa keagamaan, seprti tahlilan, darusan, yasinan, sholawatan, *sabellesen,* dan seterusnya. Memang, ada beberapa *kompolan* yang itu diketuai oleh tokoh masyarakat yang bukan dari kalangan kiai kampung, tetapi hanya segelintir saja, seperti *kompolan* hadrah, bonsai, *sapeh*, dan gambus.

**Tabel 2**

**Kenggotaan *Kompolan* di Kecamatan Lenteng**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama *Kompolan*** | **Pemimpin atau Ketua** | **Keanggotaan** |
| 01 | *Kompolan* Tahlilan | Kiai Kampung | Rata-rata anggota kompolan ini berjumlah 40-50 orang. Siapa saja boleh ikut dan tidak ada batasan usia, tempat tinggal, kekerabatan, dan seterusnya.  |
| 02 | *Kompolan* Darusan. | Kiai Kampung | Jumlah anggota *kompolan* ini rata-rata 20-30 orang. Kebanyakan anggotanya dari unsur remaja yang memang masih belajar ngaji di musala. |
| 03 | *Kompolan* Yasinan. | Kiai Kampung | Rata-rata anggota kompolan ini berjumlah 40-50 orang. Siapa saja boleh ikut dan tidak ada batasan usia, tempat tinggal, kekerabatan, dan seterusnya |
| 04 | *Kompolan* Sholawatan. | Kiai Kampung | Rata-rata anggota kompolan ini berjumlah 30-45 orang. Siapa saja boleh ikut dan tidak ada batasan usia, tempat tinggal, kekerabatan, dan seterusnya |
| 05 | *Kompolan* Muslimatan | Nyiai Kampung | Rata-rata anggota kompolan ini berjumlah 40-50 orang. Siapa saja boleh ikut dan tidak ada batasan usia, tempat tinggal, kekerabatan, dan seterusnya. Hanya saja mesti berjenis kelamin perempuan. |
| 06 | *Kompolan* Pengajian. | Kiai Kampung | Rata-rata anggota kompolan ini berjumlah 50-70 orang. Siapa saja boleh ikut dan tidak ada batasan usia, tempat tinggal, kekerabatan, dan seterusnya |
| 07 | *Kompolan* RT (Rukun Tetangga). | Kiai Kampung dan Ketua RT | *Kompolan* ini sangat terbatas pada anggota RT di mana *kompolan* itu diadakan.  |
| 08 | *Kompolan* *Guruh* (Guru)*.* | Ketua yayasan dan kepala Sekolah | Kompolan ini hanya boleh diikuti oleh pengurus yayasan, pegawai sekolah, dan guru. |
| 09 | *Kompolan* Remas (Remaja Masjid). | Kiai Kampung dan Ketua Takmir | Anggota *kompolan* ini terbatas pada jamaah masjid yang mengadakan *kompolan* dan masih dalam usia di bawah 50 tahun. |
| 10 | *Kompolan Sapeh* (Sapi) | Tokoh masyarakat | Dalam *kompolan* ini hanya dikhususkan kepada para pedagang sapi, penggemar sapi Madura, dan yang punya sapi peliharaan. Di luar itu, boleh-boleh saja ikut *kompolan* dengan konsekwensi sanggup membayar arisan. |
| 11 | *Kompolan* Hadrah | Kiai Kampung dan tokoh masyarakat | Anggota *Kompolan* Hadrah mayoritas terdiri dari kaum pemuda dan anak-anak di usia 10 tahun ke atas. Jumlah anggota *kompolan* ini sekitar 40-50 orang.  |
| 12 | *Kompolan* *Bungkot* (Bonsai). | Bergiliran. Setiap anggota berkesempatan menjadi ketua | Jumlahnya tidak terlalu banyak, sekitar 15 orang. Ini dikarenakan tidak banyak masyarakat lenteng yang gemar memelihara bonsai, di samping memang tidak memiliki keahlian, juga menelan biaya lumayan besar hingga ratusa juta rupiah. |
| 13 | *Kompolan* *Keluarga* (kekerabatan). | Kiai kampung yang menjadi bagian dari anggota keluarga  | *Kompolan* ini memiliki jumlah anggota yang cukup banyak. Walaupun anggotanya dibatasi—khusus anggota keluarga, tetapi usia, tempat tinggal, jenis kelamin, tidak ada batasan. Setiap kali diadakan jumlahnya tersu meningkat karena faktor perkawinan dan kelahiran. |
| 14 | *Kompolan Samman* | Kiai kampung | Rata-rata anggota kompolan ini berjumlah 40-50 orang. Siapa saja boleh ikut dan tidak ada batasan usia, tempat tinggal, kekerabatan, dan seterusnya. |
| 15 | *Kompolan Bellesen* | Kiai kampung | Rata-rata anggota kompolan ini berjumlah 30-40 orang. Siapa saja boleh ikut dan tidak ada batasan usia, tempat tinggal, kekerabatan, dan seterusnya. |
| 16 | *Kompolan* Gambus | Tokoh masyarakat | Rata-rata anggota kompolan ini berjumlah 25-35 orang. Siapa saja boleh ikut dan tidak ada batasan usia, tempat tinggal, kekerabatan, dan seterusnya. Namun, persyaratan menjadi anggota yaitu minimal harus memiliki kecintaan kepada musik gambus, dan maksimalnya bisa menjadi fokal, mampu memainkan alat musik, dan bisa zaffin, |

**A. Penutup**

*Kompolan* merupakan aktifitas yang menurut peneliti perlu dipertahankan, jangan samapai tergerus oleh budaya-budaya baru yang justru akan membawa kesengsaraan bagi mayarakat. Karena setiap manusia tidak bisa hidup sendirian, mesti butuh kepada sesuatu diluar dirinya. Maka, kegiatan berkumpul seperti di *kompolan* patut dipertahankan. Tolong-menolongklah di antara kalia agar bermanfaat bagi yang lain. Paling baiknya manusia adalah bermanfaat bagi orang lain.

**Daftar Pustaka**

Prof. Dr. Koentjaraningrat. *Ilmu Pengantar Antropologi,* Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2009..

Doni Koesoema, A., *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global),* Jakarta: PT. Grasindo, 2007.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Mural, Intelektual, Emosional, dan Sosial, sebagai Integritas Membangun Jati Diri,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Tatik Hidayati, Dkk., *Kompolan Bebini’an*: *Transformasi Sosial Perempuan Pedesaan Masyarakat Madura*, Kementrian Agama RI, 2011.

Dr. H. Abbadi Ishomuddin, MA. *Peranan Kompolan Kekerabatan Dalam Membangun SDM Pemuda Desa Gapura Timur gapura Sumenep,* STAIN Pamekasan, 2015.

1. Prof. Dr. Koentjaraningrat. *Ilmu Pengantar Antropologi,* (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2009), 116. [↑](#footnote-ref-2)
2. Tatik Hidayati, Dkk., *Kompolan Bebini’an*: *Transformasi.,* 08. [↑](#footnote-ref-3)
3. Sebuah lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Doni Koesoema, A., *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global),* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 80. [↑](#footnote-ref-4)
4. Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Mural, Intelektual, Emosional, dan Sosial, sebagai Integritas Membangun Jati Diri,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 11. [↑](#footnote-ref-5)
5. Dr. H. Abbadi Ishomuddin, MA. *Peranan Kompolan Kekerabatan Dalam Membangun SDM Pemuda Desa Gapura Timur gapura Sumenep,* (STAIN Pamekasan, 2015), 19. [↑](#footnote-ref-6)
6. Wawancara dengan K. Muntaha pengasuh musala Attolibin, Desa Ellak Daya pada tanggal 20 September 2015. [↑](#footnote-ref-7)
7. Kecamatan Lenteng merupakan kecamatan yang berada di daerah pedesaan. Ini berdasarkan Badan pusat statistic dan hasil analisa Pokja tahun 2013 [↑](#footnote-ref-8)
8. Wawancara dengan Emba Ka’o warga Lenteng Sumenep pada tanggal 19 Desember 2015. [↑](#footnote-ref-9)